



PAPER – OPEN ACCESS

## Leksikostatistik Bahasa Karo, Bahasa Devayan dan Bahasa Mandailing

Author : Restria Mulyani, dkk  
DOI : 10.32734/lwsa.v5i1.1341  
Electronic ISSN : 2654-7066  
Print ISSN : 2654-7058

*Volume 5 Issue 2 – 2022 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



# Leksikostatistik Bahasa Karo, Bahasa Devayan dan Bahasa Mandailing

*“Lexicostatistics of Karo Language, Devayan Language and Mandailing Language”*

Restria Mulyani, Khairina Nasution, Deliana

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan 20155, Indonesia

restriamulyani20@gmail.com

## Abstrak

Statistik leksikal adalah teknik pengelompokan bahasa yang mengutamakan aspek kata (leksikon) atau membandingkan kosa kata secara statistik dan berupaya menentukan pengelompokan berdasarkan persentase kemiripan bahasa yang satu dengan yang lain. Glotokronologi adalah teknik dalam linguistik sejarah komparatif yang berusaha merangkum dengan mengutamakan perhitungan waktu (*depth of time*) atau perhitungan umur bahasa-bahasa kerabatnya. Penelitian ini berfokus pada bahasa Karo, Devayan dan Mandailing, yang bertujuan untuk mengetahui klasifikasi kekerabatan dan waktu pisah pada ketiga bahasa tersebut. Hasil akhir analisis untuk menentukan umur ketiga bahasa tersebut, yaitu bahasa Karo dan bahasa Devayan dan bahasa Mandailing merupakan bahasa tunggal pada 4082 tahun yang lalu atau berpisah dari bahasa proto antara tahun 4457 – 3707. Bahasa Karo dan bahasa Devayan berpisah dari proto pada tahun 2438 SM – 1688 SM (dihitung dari tahun 2019), bahasa Devayan dan bahasa Mandailing merupakan bahasa tunggal 3104 tahun yang lalu atau berpisah dari bahasa proto antara tahun 3356 – 2852. Bahasa Devayan dan bahasa Mandailing berpisah dari proto pada tahun 833 SM – 1337 SM (dihitung dari tahun 2019), bahasa Karo dan bahasa Mandailing merupakan bahasa tunggal 2000 tahun yang lalu atau berpisah dari bahasa proto antara tahun 2210– 1790. Bahasa Karo dan bahasa Mandailing berpisah dari proto pada tahun 191 SM – 229 SM (dihitung dari tahun 2019).

Kata Kunci: Leksikostatistik; glotokronologi; waktu pisah; kekerabatan;

## Abstract

*Lexical statistics is a language grouping technique that prioritizes word aspects (lexicon) or statistically compares vocabulary and attempts to determine groupings based on the percentage of similarity of one language to another. Glotochronology is a technique in comparative historical linguistics that seeks to summarize by prioritizing the calculation of time (depth of time) or the calculation of the age of the languages of their relatives. This study focuses on Karo, Devayan and Mandailing languages, which aims to determine the classification of kinship and separation time in these three languages. The final result of the analysis to determine the age of the three languages, namely Karo and Devayan languages and Mandailing languages was a single language at 4082 years ago or separated from proto languages between 4457 - 3707. Karo and Devayan languages separated from their proto's in 2438 BC – 1688 BC (calculated from 2019), Devayan and Mandailing languages were a single language 3104 years ago or separated from proto languages between 3356 – 2852. Devayan and Mandailing languages separated from their proto's in 833 BC – 1337 BC (calculated from 2019), Karo and Mandailing were a single language 2000 years ago or separated from proto languages between 2210–1790. Karo and Mandailing were separated from their proto's in 191 BC – 229 BC (counted from 2019).*

Keywords: Lexicostatistics; glotochronology; separation time; kinship;

## 1. Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu ciri identitas suatu bangsa. Melalui bahasa, orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penutur. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri [1].

Indonesia memiliki beberapa suku atau suku bangsa yang tersebar di seluruh tanah air. Setiap kelompok etnis memiliki bahasanya sendiri yang digunakan baik dalam komunikasi antaretnis maupun antaretnis. Sebagai salah satu unsur kebudayaan yang peranannya sangat penting, bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan maksud dan prinsip pemikiran manusia serta untuk mengekspresikan diri dalam interaksi sosial dan kehidupan. Oleh karena itu, bahasa harus selalu dibangun, dikembangkan, dan dilestarikan agar dapat mengikuti perkembangan. Ada 5.445 bahasa di dunia dan beberapa di antaranya ada di Indonesia [2]. Data dari Summer Institute of Linguistics (2006) menunjukkan bahwa ada 741 bahasa daerah di Indonesia.

Menurut Sudarno, hampir semua bahasa di Indonesia memiliki persamaan atau persamaan bentuk dan makna antara satu bahasa dengan bahasa lainnya. Bahasa Karo, Devayan, dan Mandailing termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia (Melayu-Polinesia). Ketiga bahasa ini secara geografis berdekatan satu sama lain di Sumatera dan tergolong dalam subkelompok bahasa Sumatera yang masih digunakan dalam komunikasi sehari-hari dalam perkembangannya.

Derajat hubungan antara bahasa Karo, Devayan, dan Mandailing dapat ditentukan dengan mengelompokkan bahasa-bahasa tersebut menjadi satu dan merekonstruksi sistem fonetik bahasa aslinya serta menunjukkan perubahan fonetik yang terjadi pada masing-masing bahasa kelompok tersebut. Ketiga bahasa tersebut akan menunjukkan afinitas karena berasal dari rumpun yang sama yaitu rumpun bahasa sumatera dan berasal dari bahasa proto subgrup sumatera. Dari pengelompokan di atas dapat dilihat bagaimana sistem kekerabatan dan umur bahasa serta waktu pisah didasarkan pada sifat kekerabatannya, yaitu berdasarkan unsur fonemis dan leksikonnya. Tes dan perubahan bahasa sangat spesifik dari waktu ke waktu. Karena perubahan ini menunjukkan bahasa mana yang memiliki hubungan lebih dekat dan bahasa mana yang memiliki periode pemisahan yang lebih lama. Indikator yang akan digunakan untuk merekonstruksi dan melihat glotokronologi bahasa Karo, bahasa Devayan, dan bahasa Mandailing Kosakata dasar bahasa Swadesh inilah yang menjadi dasar untuk mempelajari hubungan bahasa-bahasa di dunia. Kosakata ini digunakan karena semua bahasa di dunia memiliki kosa kata ini.

Ada beberapa masalah utama yang menjadi dasar penelitian ini, yaitu: untuk mengetahui hubungan kekerabatan bahasa Karo, Bahasa Devayan, dan bahasa Mandailing, waktu pisah dan usia bahasa Karo, bahasa Devayan, dan Bahasa Mandailing, dan jangka kesalahan terhadap bahasa Karo, bahasa Devayan, bahasa Mandailing.

**2. Metode Penelitian**

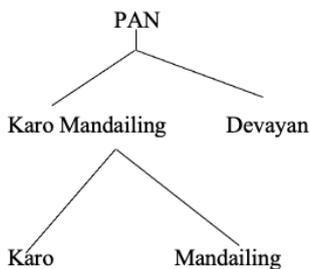
Metode yang digunakan dalam analisis data ini menggunakan metode leksikostatistik untuk memperoleh gambaran persentase kedekatan kekerabatan dalam bahasa Karo, bahasa Devayan dan bahasa Mandailing. Langkah-langkah (teknik) yang dilakukan untuk menentukan persentase kekerabatan dalam bahasa Karo, Devayan dan Mandailing adalah: (1) Mencatat glosarium 200 kata yang merupakan kosa kata inti dari suatu bahasa. Perhitungan leksikostatistik antara bahasa dihitung dari tahun 2019. Kata-kata yang terdapat dalam daftar Swadesh ini mencakup nama anggota tubuh, kata benda yang bersifat umum yang terdapat dilingkungan sekitar, kata kerja dan kata depan [5],(2) menentukan kekerabatan kata-kata yang berhubungan secara genetik berdasarkan kriteria berikut: (a) pasangan identik, (b) pasangan yang memiliki padanan fonetik, (c) pasangan yang serupa secara fonetis, (d) pasangan yang saling eksklusif membedakan a fonem, (3) membentuk persentase hubungan, (4) menghitung kesalahan term untuk menentukan kemungkinan waktu pemisahan yang lebih tepat, dan (5) menghubungkan persentase hubungan dengan kategori tingkat yang terkait dengan bahasa, baik sebagai bahasa (bahasa), keluarga linguistik (subfamili), keluarga linguistik (saham), mikrofilm, mesofil atau makrofil [6].

**3. Hasil Penelitian**

Tabel. 1. Tabel Leksikostatistik Bahasa Karo, Bahasa Devayan dan Bahasa Mandailing

No.	Leksikostatistik antara Bahasa	Persentase Kekerabatan
1.	Karo – Devayan	17%
2.	Devayan – Mandailing	26%
3.	Karo – Mandailing	42%

Grafik diagram pohon Bahasa Karo, Bahasa Devayan dan Bahasa Mandailing



**4. Pembahasan**

Statistik leksikal adalah teknik yang memungkinkan kita untuk menentukan derajat hubungan antara dua bahasa dengan cara yang paling sederhana, yaitu dengan membandingkan kosakata dalam bahasa-bahasa tersebut yang nantinya dapat dilihat dan menentukan tingkat kesamaan antara bahasa tersebut. kosakata kedua bahasa tersebut.[7] Hal ini memungkinkan untuk memperkirakan sejauh mana suatu bahasa diketahui terkait dengan bahasa lain. Menurut Crowley, metode leksikostatistik bekerja dengan dua asumsi dasar. Asumsi pertama adalah bahwa beberapa bagian dari kosakata suatu bahasa lebih sulit diubah daripada

yang lain. Kosakata yang sulit diubah adalah kosa kata dasar, yaitu kata-kata yang sangat mesra dalam kehidupan suatu bahasa dan yang menentukan hidup matinya suatu bahasa. [8].

#### 4.1. Leksikostatistik Bahasa Karo dan Bahasa Devayan

Setelah menetapkan kata-kata kerabat dengan prosedur seperti yang dikemukakan di atas, dapat ditetapkan besarnya persentase kekerabatan antara kedua bahasa itu dengan menggunakan rumus:  $c = \frac{k}{n} \times 100\%$

Ket:

c = cognates atau kata kerabat;

k = jumlah kosa kata kerabat;

n = jumlah gloss yang diperhitungkan

Berdasarkan daftar Swadesh tersebut, pada bahasa Karo dan bahasa Devayan ditemukan kata yang berkerabat sebanyak 34 kata.

Persentase kekerabatan bahasa Karo dan Bahasa Devayan

$$c = \frac{k}{n} \times 100\%$$

$$c = \frac{34}{200} \times 100\%$$

$$= 0,17 \times 100\%$$

$$= 17 \%$$

Jadi kekerabatan bahasa Karo dan bahasa Devayan adalah 17 %

Setelah diperoleh jumlah kata terkait dari bahasa Karo dan Devayan, hitung kedalaman waktu bahasa relatif menjadi dengan menggunakan teknik glotokronologi. Dalam hal ini, perkiraan kata dikonversi ke persentase.

Rumus untuk menentukan part time adalah sebagai berikut::

$$t = \frac{\log c}{2 \log r}$$

Ket :

t = *time depth* (waktu pisah)

r = retention (daya tahan kosa kata)

c = cognate (presentase kata kerabat)

$$t = \frac{\log c}{2 \log r}$$

$$= \frac{\log 17}{2 \log 805}$$

$$= \frac{1.772}{2 \times 217}$$

$$= \frac{1.772}{434}$$

$$= 0,004082 \text{ dikalikan dengan } 1000 \text{ tahun}$$

$$t = 4082 \text{ tahun}$$

Jadi, bahasa Karo dan Devayan berpisah 4082 tahun yang lalu. Bahasa Karo dan Devayan termasuk dalam kelompok keluarga *family of stock*. Bila dihitung dengan tahun sekarang (2019), kedua bahsa itu berpisah sekitar tahun 2063 SM (2019-4082 = -2063)

Setelah mendapatkan waktu pisah bahasa Karo dan bahasa Devayan, kemudian menghitung jangka kesalahan bahasa Karo dan bahasa Devayan.

Untuk menghitung jangka kesalahan menggunakan rumus:  $s = \sqrt{\frac{(1-c)}{n}}$

Ket:

c = cognate (presentase kata kerabat)

n = jumlah kata yang dibandingkan

s = jumlah kesalahan

$$\begin{aligned} s &= \sqrt{\frac{0,17(1-0,17)}{200}} = \sqrt{\frac{0,17 \times 0,83}{200}} \\ &= \sqrt{\frac{0,1411}{200}} \\ &= \sqrt{0,0007055} \\ &= 0,026 \text{ dibulatkan} \\ &= 0,03 \\ t &= \frac{\log c}{2 \log r} = \frac{\log (0,17+0,03)}{434} = \frac{\log 0,2}{434} \\ &= \frac{1,609}{434} \\ &= 3707 \end{aligned}$$

Dari perhitungan jangka kesalahan diperoleh:

- memperoleh jangka kesalahan, waktu yang lama dikurangi waktu yang baru  
 $t_1 - t_2 = 4082 - 3707 = 375$
- Bahasa Karo dan bahasa Devayan merupakan bahasa tunggal pada:  
 $4082 + 375 = 4457$ ;  $4082 - 375 = 3707$
- Bahasa Karo dan bahasa devayan merupakan bahasa tunggal pada  
 $4457 - 3707$  tahun yang lalu
- Bahasa Karo dan bahasa Devayan berpisah dari protonya pada tahun  
 $2019 - 4457 = 2438 \text{ SM}$  ;  
 $2019 - 3707 = 1688 \text{ SM}$

#### 4.2. Leksikostatistik Bahasa Devayan dan Bahasa Mandailing

Setelah menetapkan kata-kata kerabat dengan prosedur seperti yang dikemukakan di atas, dapat ditetapkan besarnya persentase kekerabatan antara kedua bahasa itu dengan menggunakan rumus:  $c = \frac{k}{n} \times 100\%$

Ket:

c = cognates atau kata kerabat;

k = jumlah kosa kata kerabat;

n = jumlah gloss yang diperhitungkan

Berdasarkan daftar Swadesh tersebut, pada bahasa Devayan dan bahasa Mandailing ditemukan kata yang berkerabat sebanyak 51 kata.

Persentase kekerabatan bahasa Karo dan Bahasa Devayan

$$c = \frac{k}{n} \times 100\%$$

$$c = \frac{51}{200} \times 100\%$$

$$= 0,255 \times 100\%$$

= 25,5 % dibulatkan 26 %

Jadi kekerabatan bahasa Karo dan bahasa Devayan adalah 26 %

Setelah mendapatkan jumlah kata kerabat dari bahasa Devayan dan bahasa Mandailing, kemudian menghitung waktu pisah (time depth) bahasa kerabat dengan menggunakan teknik glotokronologi. Dalam hal ini kata-kata yang diperkirakan dikonversikan ke dalam persentase.

Rumus yang digunakan dalam menentukan waktu pisah adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\log c}{2 \log r}$$

$$t = \frac{\log c}{2 \log r}$$

$$= \frac{\log 26}{2 \log 805}$$

$$= \frac{1347}{2 \times 217}$$

$$= \frac{1347}{434}$$

= 310369 dibulatkan 3104 tahun

t = 3104 tahun

Jadi, bahasa Devayan dan bahasa Mandailing berpisah 3104 tahun yang lalu. Bahasa Karo dan Devayan termasuk dalam kelompok keluarga *family of stock*. Bila dihitung dengan tahun sekarang (2019), kedua bahasa itu berpisah sekitar tahun 1085 SM (2019 - 3104 = -1085)

Setelah mendapatkan waktu pisah bahasa Devayan dan bahasa mandailing, kemudian menghitung jangka kesalahan bahasa Devayan dan bahasa Mandailing.

Untuk menghitung jangka kesalahan menggunakan rumus:  $s = \sqrt{\frac{(1-c)}{n}}$

$$s = \sqrt{\frac{0,26(1-0,26)}{200}} = \sqrt{\frac{0,26 \times 0,74}{200}}$$

$$= \sqrt{\frac{0,1924}{200}}$$

$$= \sqrt{0,000962}$$

$$= 0,031$$

$$= 0,03$$

$$t = \frac{\log c}{2 \log r} = \frac{\log (0,26+0,03)}{434} = \frac{\log 0,29}{434}$$

$$= \frac{1,238}{434}$$

$$= 2852$$

Dari perhitungan jangka kesalahan diperoleh:

- memperoleh jangka kesalahan, waktu yang lama dikurangi waktu yang baru  
t1- t2 = 3104 – 2852  
= 252
- Bahasa Devayan dan bahasa Mandailing merupakan bahasa tunggal pada:  
3104 + 252 = 3356; 3104 – 252 = 2852
- Bahasa Devayan dan bahasa Mandailing merupakan bahasa tunggal pada  
3356 – 2852 tahun yang lalu
- Bahasa Devayan dan bahasa Mandailing berpisah dari protoanya pada tahun  
2019 – 3356 = 1337 SM ;

$$2019 - 2852 = 833 \text{ SM}$$

#### 4.3. Leksikostatistik Bahasa Karo dan Bahasa Mandailing

Setelah menetapkan kata-kata kerabat dengan prosedur seperti yang dikemukakan di atas, dapat ditetapkan besarnya persentase kekerabatan antara kedua bahasa itu dengan menggunakan rumus:  $c = \frac{k}{n} \times 100\%$

Ket:

c = cognates atau kata kerabat;

k = jumlah kosa kata kerabat;

n = jumlah gloss yang diperhitungkan

Berdasarkan daftar Swadesh tersebut, pada bahasa Karo dan bahasa Mandailing ditemukan kata yang berkerabat sebanyak 83 kata.

Persentase kekerabatan bahasa Karo dan Bahasa Mandailing

$$c = \frac{k}{n} \times 100\%$$

$$c = \frac{83}{200} \times 100\%$$

$$= 0,415 \times 100\%$$

$$= 41,5 \% \text{ dibulatkan } 42 \%$$

Jadi kekerabatan bahasa Karo dan bahasa Devayan adalah 42 %

Setelah mendapatkan jumlah kata kerabat dari bahasa Karo dan bahasa Mandailing, kemudian menghitung waktu pisah (*time depth*) bahasa kerabat dengan menggunakan teknik glotokronologi. Dalam hal ini kata-kata yang diperkirakan dikonversikan ke dalam persentase.

Rumus yang digunakan dalam menentukan waktu pisah adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\log c}{2 \log r}$$

$$= \frac{\log 42}{2 \log 805}$$

$$= \frac{868}{2 \times 217}$$

$$= \frac{868}{434}$$

$$= 2 \text{ dikalikan } 1000 \text{ tahun}$$

$$t = 2000 \text{ tahun}$$

Jadi, bahasa Karo dan bahasa Mandailing berpisah 2000 tahun yang lalu. Bahasa Karo dan Devayan termasuk dalam kelompok keluarga *Language of family*. Bila dihitung dengan tahun sekarang (2019), kedua bahasa itu berpisah sekitar tahun 19 M (2019 - 2000 = 19)

Setelah mendapatkan waktu pisah bahasa Karo dan bahasa mandailing, kemudian menghitung jangka kesalahan bahasa Karo dan bahasa Mandailing.

Untuk menghitung jangka kesalahan menggunakan rumus:  $s = \sqrt{\frac{(1-c)}{n}}$

$$s = \sqrt{\frac{0,42(1-0,42)}{200}} = \sqrt{\frac{0,42 \times 0,58}{200}}$$

$$= \sqrt{\frac{0,2436}{200}}$$

$$= \sqrt{0,001218}$$

$$= 0,0348$$

$$= 0,04$$

$$t = \frac{\log c}{2 \log r} = \frac{\log (0,42+0,04)}{434} = \frac{\log 0,46}{434}$$

$$= \frac{777}{434}$$

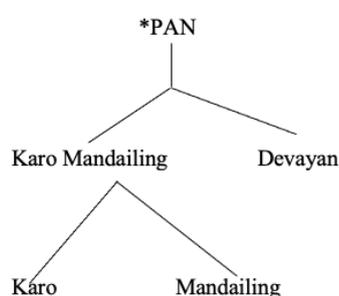
= 1790

Dari perhitungan jangka kesalahan diperoleh:

- memperoleh jangka kesalahan, waktu yang lama dikurangi waktu yang baru  
 $t_1 - t_2 = 2000 - 1790$   
 $= 210$
- Bahasa Karo dan bahasa Mandailing merupakan bahasa tunggal pada:  
 $2000 + 210 = 2210$ ;  $2000 - 210 = 1790$
- Bahasa Karo dan bahasa Mandailing merupakan bahasa tunggal pada  
 $2210 - 1790$  tahun yang lalu
- Bahasa Karo dan bahasa Mandailing berpisah dari protoanya pada tahun  
 $2019 - 2210 = 191$  SM ;  
 $2019 - 1790 = 229$  M

#### 4.4. Grafik silsilah kekerabatan Bahasa Karo, Bahasa Devayan , dan Bahasa Mandailing.

Dari data diatas, penulis dapat menentukan grafik kekerabatan bahasa Karo, bahasa Devayan dan bahasa Mandailing sebagai



Dari diagram pohon diatas diketahui bahwa bentuk diagram nya dwipilah karena bahasa Karo dan bahasa Devayan ada dalam rumpun family stock. Sementara bahasa Karo dan bahasa Mandailing termasuk dalam rumpun Family.

## 5. Kesimpulan

Dengan menggunakan penghitungan leksikostatistik yang merupakan kajian linguisitik historis komparatif dan penghitungan glotokronologi, penelitian yang menggunakan metode kuantitatif ini menghasilkan empat kesimpulan sebagai hasil analisis dari empat masalah yang dikaji. Berikut adalah simpulan hasil penelitian ini:

1. Dari 200 kata untuk bahasa Karo dan bahasa Devayan, hanya terdapat 34 pasangan kata kerabat, atau 17% kata kerabat. Bahasa Karo dan bahasa Devayan merupakan bahasa tunggal pada 4082 tahun yang lalu atau berpisah dari bahasa proto antara tahun 4457 – 3707. Bahasa Karo dan bahasa Devayan berpisah dari protoanya pada tahun  
 $2019 - 4457 = 2438$  SM ;  
 $2019 - 3707 = 1688$  SM
2. Dari 200 kata untuk bahasa Devayan dan bahasa Mandailing, hanya terdapat 51 pasangan kata kerabat, atau 26% kata kerabat. Bahasa Devayan dan bahasa Mandailing merupakan bahasa tunggal pada 3104 tahun yang lalu atau berpisah dari bahasa proto antara tahun 3356 – 2852. Bahasa Devayan dan bahasa Mandailing berpisah dari protoanya pada tahun  
 $2019 - 3356 = 1337$  SM ;  
 $2019 - 2852 = 833$  SM
3. Dari 200 kata untuk bahasa Karo dan bahasa Mandailing, hanya terdapat 83 pasangan kata kerabat, atau 42% kata kerabat. Bahasa Karo dan bahasa Mandailing merupakan bahasa tunggal pada 2000 tahun yang lalu atau berpisah dari bahasa proto antara tahun 2210– 1790. Bahasa Karo dan bahasa Mandailing berpisah dari protoanya pada tahun  
 $2019 - 2210 = 191$  SM ;  
 $2019 - 1790 = 229$  M

**Referensi**

- [1] Kridalaksana, Harimurti. 1983. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia
- [2] Parera, Jos Daniel. 1991. Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural. Jakarta: Erlangga.
- [3] Sudarno, M. Ed. 1994. Perbandingan Bahasa Nusantara. Jakarta: Arikha Medika Cipta.
- [4] Wartono. 2013. Leksikostatistik dan Glotokronologi Bahasa Batak: Hubungan Kekerabatan Bahasa Batak Dialek Toba, Simalungun Mandailing, dan Karo. dalam jurnal medan makna. Vol xi no 1
- [5] Crowley, T. 1992. An Introduction to Historical Linguistics. Oxford: Oxford University Press
- [6] Keraf, Gorys. 1996. Linguistik Bandingan Historis. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [7] Crowley, T. 1992. An Introduction to Historical Linguistics. Oxford: Oxford University Press
- [8] Keraf, Gorys. 1991. Linguistik Bandingan Tipologis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.